KONSISTENSI ANTARA SIKAP DAN PERILAKU ADOPSI PETANI PADI TERHADAP PROGRAM INOVASI SISTEM RESI GUDANG

Budhi Waskito¹, Aida Vitayala Hubeis², Djoko Susanto², Amiruddin Saleh²

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bandar Lampung
 ² Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor E-mail: budhi.waskito@ubl.ac.id

ABSTRAK. Fluktuasi harga sering terjadi pada komoditas pertanian termasuk padi. Hal ini menyebabkan petani padi mengalami kerugian khususnya pada saat panen raya. Sistem Resi Gudang (SRG) merupakan kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia untuk mengatasi persoalan tersebut melalui Undang-undang Nomor 9 Tahun 2006. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsistensi sikap dan perilaku adopsi petani padi terhadap program inovasi SRG. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan korelasi. Data dikumpulkan dari 90 petani padi yang telah mengadopsi inovasi SRG di gudang SRG yang dikelola oleh PT Pertani Unit Pergudangan Agribisnis Haurgeulis Kabupaten Indramayu selama kurun waktu 2011-2014. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan perilaku adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap program inovasi SRG memiliki kondisi yang bertentangan. Sikap petani padi tidak selalu konsisten dengan perilaku adopsinya terhadap program inovasi SRG. Rekomendasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberlanjutan adopsi inovasi SRG di masa datang adalah (1) pengelola inovasi SRG perlu mengubah persyaratan jumlah minimal padi yang dapat disimpan di gudang SRG agar mampu dijangkau oleh mayoritas petani padi di Kabupaten Indramayu, (2) pengelola inovasi SRG perlu menjamin bahwa petani padi akan mendapatkan harga jual padi yang lebih baik apabila menyimpan padi di gudang SRG.

Kata kunci: sikap, perilaku, adopsi, petani padi, sistem resi gudang (SRG)

THE CONSISTENCY BETWEEN RICE FARMER'S ATTITUDE AND ADOPTION BEHAVIOR TO THE WAREHOUSE RECEIPT SYSTEM INNOVATION PROGRAMME

ABSTRACT. Price fluctuation was often happened in agriculture commodity including rice. It caused the rice farmers lossy particularly in harvesting period. Indonesia government had issued the policy, namely warehouse receipt system (WRS), to overcome this problem according Indonesian law number 9/2006. The objective of this research is to analyze the consistency between the rice farmer's attitude and adoption behavior to WRS innovation programme. This is a descriptive and correlational research. Data was collected from 90 rice farmer that had adopted the WRS innovation during 2011-2014 in Indramayu Regency. Data were analyzed by description and inferential statistical. The result of this research showed that the rice farmer's attitude and adoption behavior to WRS innovation programme was paradoxal. The rice farmer's attitude was not always consistent with their adoption behavior to WRS innovation programme. To improve the sustainability of WRS adoption, this research suggested that (1) the WRS organizer should change the rules about the minimal quantity of rice that can be stored through WRS in order to be reached by the majority of rice farmer, (2) The WRS organizer should be able to quaranty that the rice farmers will earn the best sale price if they stored their rice through WRS.

Key words: attitude, behavior, adoption, rice farmer, warehouse receipt system (WRS)

PENDAHULUAN

Harga komoditas pertanian sering mengalami penurunan khususnya pada saat panen raya. Kondisi ini secara ekonomi merugikan petani mengingat pendapatan dari penjualan komoditas pada saat panen raya seringkali tidak memadai untuk menutupi biaya yang telah dikeluarkan sebagai modal kerja usaha tani. Tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari seringkali membawa petani pada kondisi dimana petani tidak ada pilihan lain selain menjual komoditasnya meskipun harga sedang rendah guna mencukupi kebutuhan hidup. Damardjati (2006) mengatakan bahwa permasalahan terkait dengan pasca panen dalam sistem agribisnis padi/perberasan (kehilangan hasil yang cukup tinggi, mutu hasil yang rendah, dan harga gabah yang fluktuatif) cenderung tidak memberikan insentif kepada petani untuk memperbaiki tingkat pendapatannya.

Pemerintah Indonesia pada Tahun 2006 melakukan terobosan untuk mengatasi permasalahan fluktuasi harga komoditas pertanian dan sekaligus untuk meningkatkan daya saing produk, yaitu kebijakan pengembangan Sistem Resi Gudang (SRG). Dasar hukum SRG adalah Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2006. Bappebti (2009) menyatakan bahwa pengesyahan Undang-Undang Nomor 9 tahun 2006 mengandung arti adanya terobosan baru dimana komoditas pertanian dapat dijadikan sebagai agunan oleh para pihak yang memiliki resi gudang dalam upaya mereka untuk memperoleh kredit dari bank atau lembaga keuangan lainnya.

Komoditas pertanian yang dapat disimpan dalam gudang dalam rangka penyelenggaraan SRG adalah

sebanyak sembilan komoditas, yaitu: gabah, beras, jagung, kopi, kakao, lada, karet, rumput laut dan rotan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan No. 37/M-DAG/PER/11/2011 tahun 2011 tentang Barang yang dapat disimpan di gudang dalam penyelenggaraan SRG. Penelitian ini memilih komoditas padi sebagai komoditas yang diteliti mengingat padi merupakan salah satu sumber makanan pokok yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia.

Hasil studi mengenai potensi SRG di Indonesia (Ashari, 2011) menunjukkan bahwa SRG memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan dalam bidang pertanian, yaitu: mendukung pembiayaan petani, minimalisasi fluktuasi harga, peningkatan pendapatan petani, mobilisasi kredit, dan perbaikan mutu produk. Kajian Coulter & Onunah (2002) tentang peran SRG di Afrika menunjukkan bahwa SRG memiliki potensi dalam mengurangi kerugian petani yang diakibatkan oleh kesalahan penimbangan berat dan penyimpanan. SRG juga berpotensi dalam memudahkan akses pembiayaan pada semua level dalam rantai pemasaran, mendorong suntikan dana, mengurangi margin perdagangan, mengurangi fluktuasi harga menuju harga rata-rata yang menguntungkan produsen dan konsumen.

Peresmian pelaksanaan SRG pertama kali di Indonesia dilakukan pada tahun 2008 melalui proyek percontohan SRG di empat wilayah, yaitu: Kabupaten Banyumas (Jawa Tengah), Kabupaten Indramayu (Jawa Barat), Kabupaten Jombang (Jawa Timur), dan Kabupaten Gowa (Sulawesi Selatan). Komunikasi inovasi SRG telah dilakukan dengan harapan terjadi kesamaan persepsi dalam mendorong dan mewujudkan tercapainya tujuan SRG. Kegiatan komunikasi inovasi tersebut dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur terkait seperti petani, kelompok tani atau gabungan kelompok tani (gapoktan), pedagang, eksportir, asuransi, perbankan, dan dinas-dinas terkait serta pemerintah daerah. Bentuk komunikasi inovasi SRG meliputi pelatihan teknis bagi para pelaku usaha, seminar, konferensi pers serta dialog interaktif di stasiun televisi dan radio. Pembicara atau narasumber dalam kegiatan komunikasi inovasi SRG terdiri dari pejabat Bappebti dan didampingi oleh pejabat daerah terkait, Direksi Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), Kliring Berjangka Indonesia (KBI), PT. Bhanda Ghara Reksa dan Anggota DPR RI dari Komisi VI. Selain itu, kegiatan komunikasi inovasi SRG juga dilakukan melalui penyebaran informasi melalui Buletin Kontrak Berjangka yang terbit setiap bulan, leaflet, brosur, dan booklet yang dapat diperoleh masyarakat secara cuma-cuma (Bappebti, 2009).

Straub (2009) mengatakan bahwa adopsi inovasi merupakan suatu hal yang rumit dan tidak terpisahkan dari proses sosial dan mental. Keberhasilan proses adopsi seseorang terhadap inovasi dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari sikap dan perilaku seseorang terhadap inovasi. Seseorang memiliki persepsi terhadap

inovasi yang unik, tapi lunak dan dapat dipengaruhi. Stacks & Hocking (1992) menyatakan bahwa pesan komunikasi yang diterima seseorang tidak memiliki konsekuensi langsung terhadap perilakunya, tetapi lebih dulu mempengaruhi sikap seseorang tersebut. Sear *et al.* (1985) menyatakan bahwa kemantapan sikap seseorang senantiasa berubah terutama setelah dirangsang oleh suatu komunikasi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang seharusnya konsisten dengan sikapnya.

Peningkatan peran petani padi untuk memanfaatkan gudang SRG merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong keberhasilan implementasi SRG di Kabupaten Indramayu. Implementasi upaya ini bukan hal yang sederhana mengingat terkait dengan sikap dan perilaku adopsi petani padi terhadap inovasi SRG. Bappepti (2012) mengatakan bahwa peran pemerintah mengontrol pergerakan harga komoditas pangan dengan skema Sistem Resi Gudang (SRG) akan efektif jika komoditas pangan yang tersimpan di gudang SRG berkisar 8 hingga 10% dari jumlah produksi.

Teori difusi inovasi (Rogers, 2003) menjelaskan bahwa perilaku adopsi seseorang terhadap inovasi tergantung pada sikapnya terhadap inovasi tersebut (perilaku adopsi seseorang konsisten dengan sikapnya). Berbagai hasil penelitian terkait sikap dan perilaku seseorang ternyata masih menimbulkan perdebatan. Hasil kajian Ayres *et al.* (2012), Kim dan Weiler (2013), Papadimitriou *et al.* (2013), Valkila dan Saari (2013), Kokolakis (2015) serta Kroenung dan Eckhardt (2015) menunjukkan bahwa sikap seseorang tidak selalu konsisten dengan perilakunya. Sementara itu, hasil kajian Bachoo *et al.* (2013), Nordfjærn dan Şimşekoğlu (2013), Rodríguez-Barreiro *et al.* (2013) serta Meijer *et al.* (2015) menunjukkan bahwa sikap seseoarang konsisten dengan perilakunya.

Borges *et al.* (2014) menyatakan bahwa sikap sese-orang akibat suatu komunikasi seringkali diabaikan dalam penelitian mengenai adopsi inovasi. Penelitian terkait dengan sikap dan perilaku adopsi petani padi terhadap program inovasi SRG khususnya di Kabupaten Indramayu hingga saat ini belum pernah dilakukan. Merujuk pada teori difusi inovasi (Rogers, 2003), penelitian ini akan membuktikan apakah benar bahwa sikap dan perilaku adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap program inovasi SRG adalah konsisten?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsistensi antara sikap dan perilaku adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap program inovasi SRG. Informasi yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk peningkatan peran petani padi dalam memanfaatkan program inovasi SRG di masa datang khususnya di Kabupaten Indramayu.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif-korelasional (Gravetter & Forzano, 2006). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Indramayu dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan, yaitu: 1) Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang pertama kali menerapkan SRG di Indonesia, 2) Kabupaten Indramayu merupakan salah satu sentra produksi padi di Indonesia.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan merupakan data yang berkaitan dengan sikap dan perilaku adopsi petani padi terhadap inovasi SRG. Data primer mengenai sikap petani padi terhadap inovasi SRG dikumpulkan berdasarkan indikator kognitif, afektif dan konatif (Morgan & King, 1986; Howard & Kendler, 1974; Gerungan, 2000; Sears *et al.*, 1985; Gilovich *et al.*, 2006; Setiana, 2005). Data primer mengenai perilaku adopsi petani padi terhadap inovasi SRG dikumpulkan berdasarkan indikator frekwensi dan keberlanjutan adopsi inovasi SRG (Rogers, 2003). Pengukuran masing-masing indikator dari setiap variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan berbagai parameter yang relevan dengan indikator tersebut.

Instrumen pengumpulan data primer berupa kuesioner. Pengukuran jawaban responden dalam kuesioner dilakukan dengan menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Jawaban sangat setuju diberi skor empat dengan kategori sangat tinggi. Jawaban setuju diberi skor tiga dengan kategori tinggi. Jawaban tidak setuju diberi skor dua dengan kategori rendah. Jawaban sangat tidak setuju diberi skor satu dengan kategori sangat rendah.

Data primer dikumpulkan dari 90 petani padi (52 % dari populasi) yang pernah memiliki resi gudang yang diterbitkan oleh PT Pertani Unit Pergudangan Agribisnis Haurgeulis di Kabupaten Indramayu tahun 2011-2014. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dan pengisian kuesioner. Data sekunder dikumpulkan dengan pengambilan basis data dari instansi yang relevan.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan kategori rataan skor. Pengelompokan skor jawaban dilakukan dengan menggunakan rumus interval skor, yaitu:

= Jumlah kategori

Berdasarkan interval skor, pengelompokan rataan skor jawaban dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: rataan skor 1.00-1.75 = sangat rendah, rataan skor 1.76 -2.50 = rendah, rataan skor 2.51-3.25 = tinggi, dan rataan skor 3.26-4.00 = sangat tinggi.

Alat uji statistik inferensial yang digunakan adalah korelasi *Rank* Spearman dengan formula sebagai berikut:

$$r_z = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n (n^2 - 1)}$$

keterangan:

= Nilai koefisien korelasi *Rank* Spearman

 d^2 = Selisih setiap pasangan rank

n = Jumlah pasangan *rank* untuk Spearman

Alat uji korelasi *Rank* Spearman ini digunakan untuk menguji konsistensi antara sikap dan perilaku adopsi petani padi terhadap program inovasi SRG. Sikap dan perilaku adopsi petani padi dalam hal ini dikatakan konsisten apabila koefisien korelasi *Rank* Spearman bernilai positif pada tingkat kepercayaan 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Petani Padi Terhadap Inovasi SRG Kognitif petani padi terhadap inovasi SRG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kognitif petani yang telah mengadopsi program inovasi SRG di Gudang SRG yang dikelola oleh PT Pertani Unit Pergudangan Agribisnis Haur geulis Kabupaten Indramayu tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata kognitif dari berbagai parameter yang nilainya sebesar 3.23 (Tabel 1).

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani padi di kabupaten Indramayu memiliki kognitif yang paling tinggi terhadap kegunaan SRG dalam menjamin kualitas gabah yang tersimpan di gudang SRG. Sementara itu, kognitif petani padi yang paling rendah terjadi pada kognitif yang berkaitan dengan fungsi resi gudang sebagai sarana jual beli dan tanggungan biaya yang harus dikeluarkan petani untuk pengeringan gabah yang akan disimpan di gudang SRG.

Afektif petani padi terhadap inovasi SRG

Afektif petani yang telah mengadopsi inovasi SRG di Gudang SRG yang dikelola oleh PT Pertani Unit Pergudangan Agribisnis Haurgeulis Kabupaten Indramayu dalam penelitian ini diukur berdasarkan ketertarikan petani padi terhadap berbagai parameter yang terkait dengan SRG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan ketertarikan petani terhadap inovasi SRG adalah sangat tinggi yang diindikasikan dengan rataan skor sebesar 3.33 (Tabel 2).

Tabel 2 menunjukkan bahwa parameter terkait dengan inovasi SRG yang paling menarik bagi petani padi yang telah mengadopsi inovasi SRG di Kabupaten Indramayu adalah manfaat SRG sebagai jaminan dalam

Tabel 1. Rataan Skor Kogntif Petani Padi di Kabupaten Indramayu terhadap Program Inovasi SRG

Paramater Kognitif	Rataan Skor*
Petani mendapat harga jual gabah yang lebih baik di gudang SRG	3.22
Petani mendapat jaminan kualitas gabah yang disimpan di gudang SRG	3.53
Petani memperoleh jaminan kuantitas gabah yang disimpan di gudang SRG	3.46
SRG meningkatkan posisi tawar petani	3.23
Resi gudang sebagai bukti kepemilikan barang di gudang SRG	3.43
Resi gudang sebagai sarana jual –beli	2.81
Resi Gudang sebagai agunan ke bank	3.48
Besar bunga bank dengan agunan resi gudang	3.38
Pemerintah memberikan subsidi terkait selisih bunga bank dengan jaminan resi gudang	3.39
Gabah yang disimpan di gudang SRG harus memiliki kadar air tertentu	3.14
Jangka waktu penyimpanan gabah di gudang SRG	3.36
Jumlah gabah minimal yang dapat disimpan di gudang SRG	3.16
Petani menanggung biaya pengeringan gabah	2.81
Petani menanggung biaya angkutan ke gudang SRG	3.02
Petani menanggung biaya pengelolaan barang di gudang SRG	3.16
Petani menanggung biaya sewa gudang SRG	3.24
Petani harus mengambil gabah yang telah jatuh tempo	3.24
Petani menanggung biaya muat barang pengambilan gabah yang telah jatuh tempo	3.13
Rataan Total Skor	3.23

^{*}Rentang skor 1.00 - 1.75 = sangat rendah; 1.76 - 2.50 = rendah; 2.51 - 3.25 = tinggi; 3.26 - 4.00 = sangat tinggi

Tabel 2. Rataan Skor Afektif Petani Padi di Kabupaten Indramayu terhadap Program Inovasi SRG

Paramater Afektif	Rataan Skor*
Ketertarikan terhadap SRG karena mampu mendapatkan harga jual gabah yang lebih baik	3.33
Ketertarikan terhadap SRG karena resi gudang dapat diperjualbelikan	2.81
Ketertarikan terhadap SRG karena gabah yang disimpan terjamin kualitasnya	3.40
Ketertarikan terhadap SRG karena gabah yang disimpan terjamin kuantitasnya	3.42
Ketertarikan terhadap SRG karena kemudahan untuk mendapatkan kredit dengan jaminan resi gudang	3.53
Ketertarikan terhadap SRG karena bunga bank dengan jaminan resi gudang lebih rendah	3.49
Rataan Total Skor	3.33

^{*}Rentang skor 1.00 - 1.75 = sangat rendah; 1.76 - 2.50 = rendah; 2.51 - 3.25 = tinggi; 3.26 - 4.00 = sangat tinggi

rangka mendapat kredit secara mudah kepada bank. Ketertarikan petani yang paling rendah terjadi pada parameter yang terkait dengan fungsi SRG sebagai sarana jual beli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi resi gudang sebagai sarana jual beli belum berkembang dalam kegiatan petani di Kabupaten Indramayu.

Konatif petani padi terhadap inovasi SRG

Hasil penelitian terkait dengan sikap adopsi petani padi terhadap inovasi SRG di Kabupaten Indramayu, khususnya indikator konatif, menunjukkan bahwa konatif petani terhadap inovasi SRG adalah tergolong tinggi. Hal ini dapat dikatakan berdasarkan rataan total skor indikator konatif sebesar 3.02 (Tabel 3).

Tabel 3 menunjukkan bahwa kencenderungan petani padi untuk mengadopsi inovasi SRG akan terlihat dari dukungan petani padi terhadap kegiatan sosialisasi kegiatan SRG. Hasil ini menjelaskan bahwa program inovasi SRG akan cenderung diadopsi oleh petani padi

apabila petani tersebut mendukung kegiatan sosialiasi program inovasi SRG.

Perilaku Adopsi Petani Padi Terhadap Inovasi SRG

Perilaku adopsi petani padi terhadap inovasi SRG dalam penelitian ini dilihat dari dua indikator, yaitu: frekwensi adopsi dan keberlanjutan adopsi. Frekwensi adopsi dalam hal ini digunakan untuk melihat tingkat adopsi inovasi SRG yang telah dilakukan petani. Sementara itu, keberlanjutan adopsi digunakan untuk melihat kencenderungan perilaku petani padi untuk mengadopsi inovasi SRG di masa depan.

Hasil penelitian terkait dengan indikator frekwensi adopsi inovasi SRG menunjukkan bahwa tingkat adopsi petani padi terhadap inovasi SRG di Kabupatern Indramayu selama kurun waktu 2011-2014 adalah tergolong rendah. Rendahnya tingkat adopsi tersebut diindikasikan oleh nilai rataan frekwensi adopsi, yaitu sebesar 2.10 (Tabel 4).

Tabel 3. Rataan Skor Konatif Petani Padi di Kabupaten Indramayu terhadap Program Inovasi SRG

Paramater Konatif	Rataan Skor*
Frekwensi pencarian informasi pelaksanaan SRG pada petani yang telah mengadopsi inovasi SRG	2.92
Frekwensi pencarian informasi pelaksanaan SRG pada pengelola gudang SRG	3.02
Frekwensi pencarian informasi pelaksanaan SRG pada berbagai kegiatan sosialisasi SRG	2.90
Dukungan pada kegiatan sosialisasi SRG	3.24
Dukungan pada berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan inovasi SRG	3.18
Rataan Total Skor	3.02

^{*}Rentang skor 1.00 - 1.75 = sangat rendah; 1.76 - 2.50 = rendah; 2.51 - 3.25 = tinggi; 3.26 - 4.00 = sangat tinggi

Tabel 4. Rataan Skor Perilaku Petani Padi di Kabupaten Indramayu terhadap Program Inovasi SRG

Indikator	Paramater	Rataan Skor*
Frekwensi Adopsi	Frekwensi penyimpanan padi di gudang SRG	2.10
Rataan Total Skor Frek	wensi Adopsi SRG	2.10
Keberlanjutan Adopsi	Keputusan untuk terus akan menyimpan padi di gudang SRG	2.03
	Keputusan untuk akan berhenti (tidak akan melanjutkan) menyimpan gabah di gudang SRG	2.88
Rataan Total Skor Keb	erlanjutan Adopsi SRG	2.08

^{*}Rentang skor 1.00 - 1.75 = sangat rendah; 1.76 - 2.50 = rendah; 2.51 - 3.25 = tinggi; 3.26 - 4.00 = sangat tinggi

Tabel 4 menunjukkan bahwa keberlanjutan adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu di masa depan tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai rataan keberlanjutan adopsi inovasi SRG, yaitu sebesar 2.08. Jika kondisi tersebut dibiarkan, dapat dipastikan bahwa keberlanjutan adopsi inovasi SRG di Kabupaten Indramayu di masa depan juga akan rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya agar tingkat keberlanjutan adopsi inovasi SRG tersebut dapat meningkat di masa depan.

Konsistensi antara Sikap dan Perilaku Adopsi Petani Padi Terhadap Program Inovasi SRG

Konsistensi antara kognitif petani padi dan perilaku adopsinya terhadap inovasi SRG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kognitif petani padi di Kabupaten Indramayu yang memiliki hubungan nyata positif dengan frekwensi adopsi inovasi SRG adalah petani mendapat harga jual gabah yang lebih baik di gudang SRG (nilai p < 25%), petani memperoleh jaminan kuantitas gabah yang disimpan di gudang SRG (nilai p < 25%), resi gudang sebagai sarana jual –beli (nilai p < 25%), petani harus mengambil gabah yang telah jatuh tempo (nilai p < 25%). Sementara itu, parameter kognitif yang terkait dengan petani menanggung biaya pengeringan gabah memiliki hubungan yang nyata negatif dengan frekwensi adopsi inovasi (nilai p < 25%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kognitif petani tidak selalu konsisten dengan frekwensi adopsinya terhadap inovasi SRG (Tabel 5).

Tabel 5 menunjukkan bahwa paramater kognitif petani padi tidak ada yang memiliki hubungan nyata positif dengan keberlanjutan adopsi inovasi SRG di masa depan. Parameter kognitif petani padi yang terkait dengan jumlah minimal gabah yang dapat disimpan di

gudang SRG menunjukkan hubungan yang nyata negatif (nilai p < 25%) dengan keberlanjutan adopsi inovasi SRG. Walaupun parameter tersebut memiliki hubungan yang nyata negatif, namun hal tersebut dapat dipahami mengingat hal tersebut merupakan kognitif yang membatasi jumlah petani padi untuk dapat mengadopsi inovasi SRG di masa depan sehingga dimungkinkan untuk berhubungan negatif.

Konsistensi antara afektif petani padi dan perilaku adopsinya terhadap inovasi SRG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa parameter afektif petani yang memiliki hubungan nyata positif dengan frekwensi adopsi petani padi terhadap inovasi SRG adalah ketertarikan terhadap SRG karena gabah yang disimpan terjamin kualitasnya (nilai p < 1%) dan ketertarikan terhadap SRG karena gabah yang disimpan terjamin kuantitasnya (nilai p < 25%). Walaupun hanya dua parameter afektif petani yang memiliki hubungan yang nyata positif dengan frekwensi adopsi petani padi terhadap inovasi SRG, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua parameter afektif petani padi memiliki konsistensi dengan frekwensi adopsi terhadap inovasi SRG yang diindikasikan oleh nilai koefisien korelasi yang semuanya bernilai positif (Tabel 6).

Tabel 6 menunjukkan bahwa afektif petani padi di Kabupaten Indramayu tidak selalu konsisten dengan keberlanjutan perilaku adopsinya terhadap inovasi SRG. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi yang bernilai positif dan negatif antara parameter afektif petani padi dan keberlanjutan adopsinya terhadap inovasi SRG. Ketertarikan petani padi terhadap SRG karena mampu mendapatkan harga jual gabah yang lebih baik merupakan satu-satunya parameter afektif petani padi di Kabupaten Indramayu yang memiliki hubungan nyata positif dengan

Tabel 5. Hubungan antara Kognitif Petani Padi di Kabupaten Indramayu dan Perilaku Adopsinya terhadap Program Inovasi SRG

	Perilaku Adopsi Inovasi SRG				
Parameter Kognitif	Frekwensi Adopsi		Keberlanjutan Adopsi		
	Nilai r _s	Nilai p	Nilai r _s	Nilai p	
Petani mendapat harga jual gabah yang lebih baik di gudang SRG	0.227*	0.032	0.092	0.389	
Petani mendapat jaminan kualitas gabah yang disimpan di gudang SRG	0.120	0.261	0.082	0.441	
Petani memperoleh jaminan kuantitas gabah yang disimpan di gudang SRG	0.148*	0.165	0.012	0.913	
SRG meningkatkan posisi tawar petani	0.094	0.380	0.101	0.342	
Resi gudang sebagai bukti kepemilikan barang di gudang SRG	0.041	0.703	-0.015	0.891	
Resi gudang sebagai sarana jual –beli	0.149*	0.161	0.102	0.338	
Resi Gudang sebagai agunan ke bank	0.063	0.556	0.072	0.501	
Besar bunga bank dengan agunan resi gudang	0.079	0.460	0.075	0.480	
Pemerintah memberikan subsidi terkait selisih bunga bank dengan jaminan resi gudang	0.042	0.697	0.026	0.805	
Gabah yang disimpan di gudang SRG harus memiliki kadar air tertentu	-0.062	0.562	0.016	0.884	
Jangka waktu penyimpanan gabah di gudang SRG	-0.034	0.753	0.031	0.773	
Jumlah gabah minimal yang dapat disimpan di gudang SRG	-0.084	0.429	-0.136*	0.201	
Petani menanggung biaya pengeringan gabah	-0.206*	0.051	-0.045	0.675	
Petani menanggung biaya angkutan ke gudang SRG	0.066	0.538	0.047	0.658	
Petani menanggung biaya pengelolaan barang di gudang SRG	0.110	0.303	0.011	0.920	
Petani menanggung biaya sewa gudang SRG	-0.012	0.909	-0.048	0.654	
Petani harus mengambil gabah yang telah jatuh tempo	0.182*	0.086	0.007	0.946	
Petani menanggung biaya muat barang pengambilan gabah yang telah jatu tempo	0.122	0.252	-0.025	0.817	

^{*}nyata pada tingkat keyakinan 75%; **nyata pada tingkat keyakinan 99%

Tabel 6. Hubungan antara Afektif Petani Padi di Kabupaten Indramayu dan Perilaku Adopsinya terhadap Program Inovasi SRG

	Perilaku Adopsi Inovasi SRG			
Parameter Afektif	Frekwensi Adopsi		Keberlanjutan Adopsi	
	Nilai r _s	Nilai p	Nilai r _s	Nilai p
Ketertarikan terhadap SRG karena mampu mendapatkan harga jual gabah yang lebih baik	0.034	0.820	0.388**	0.000
Ketertarikan terhadap SRG karena resi gudang dapat diperjualbelikan	0.059	0.581	-0.088	0.407
Ketertarikan terhadap SRG karena gabah yang disimpan terjamin kualitasnya	0.292**	0.005	0.087	0.416
Ketertarikan terhadap SRG karena gabah yang disimpan terjamin kuantitasnya	0.223*	0.034	0.015	0.885
Ketertarikan terhadap SRG karena kemudahan untuk mendapatkan kredit dengan jaminan resi gudang	0.046	0.667	0.051	0.633
Ketertarikan terhadap SRG karena bunga bank dengan jaminan resi gudang lebih rendah	0.063	0.554	0.033	0.758

^{*}nyata pada tingkat keyakinan 75%; **nyata pada tingkat keyakinan 99%

keberlanjutan adopsinya terhadap inovasi SRG (nilai p < 1%). Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa dalam proses peningkatan keberlanjutan adopsi inovasi SRG bagi petani padi di masa depan, pengelola gudang SRG harus mampu memberikan jaminan bahwa harga jual yang berlaku di gudang SRG lebih baik dibandingkan dengan harga jual di tempat lain.

Konsistensi antara konatif petani padi dan perilaku adopsinya terhadap inovasi SRG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hubungan antara konatif petani padi di Kabupaten Indramayu dan perilaku adopsinya terhadap inovasi SRG. Hal tersebut diindikasikan oleh adanya perbedaan arah hubungan walaupun tidak semuanya mengindikasikan hubungan yang nyata. Hubungan antara konatif petani padi dan frekwensi adopsi inovasi SRG terlihat bernilai positif, sedangkan hubungannya dengan keberlanjutan adopsinya bernilai negatif. Parameter konatif yang memiliki hubungan nyata positif dengan frekwensi adopsi inovasi SRG adalah frekwensi pencarian informasi pelaksanaan SRG pada pengelola gudang SRG (nilai p < 1%), dukungan petani padi pada berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan inovasi SRG (nilai p <

25%) dan frekwensi pencarian informasi pelaksanaan SRG pada petani yang telah mengadopsi inovasi SRG (nilai p < 25%). Sementara itu, parameter konatif hampir semuanya memiliki hubungan yang nyata negatif dengan keberlanjutan adopsi inovasi (nilai p < 25%). Parameter konatif yang tidak memiliki hubungan nyata negatif adalah frekwensi pencarian informasi pelaksanaan SRG pada berbagai kegiatan sosialisasi program inovasi SRG (Tabel 7).

Tabel 7 menunjukkan bahwa konatif petani padi yang telah mengadopsi inovasi SRG di Kabupaten Indramayu tidak selalu konsisten dengan perilaku adopsinya terhadap inovasi SRG. Hasil ini menunjukkan bahwa keberlanjutan adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap inovasi SRG di masa depan tidak selalu dapat diprediksi berdasarkan parameter konatif petani padi mengingat konatif petani padi memiliki hubungan yang negatif dengan keberlanjutan adopsinya terhadap inovasi SRG. Ketidakkonsistenan tersebut dapat terjadi karena petani padi di Kabupaten Indramayu yang mengadopsi inovasi SRG selama kurun waktu 2011-2014 mayoritas adalah petani penggarap yang tidak memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan terkait dengan adopsi inovasi SRG.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sikap dan perilaku adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu yang telah mengadopsi inovasi SRG selama kurun waktu 2011-2014 di gudang SRG yang dikelola PT Pertani memiliki kondisi yang bertentangan. Sikap petani padi tersebut cenderung berada pada kategori tinggi (kognitif dan konatif) dan sangat tinggi (afektif). Perilaku adopsi petani padi cenderung berada pada kategori rendah (frekwensi dan keberlanjutan adopsi). Kontradiksi tersebut menunjukkan bahwa sikap petani padi di Kabupaten Indramayu tidak dapat digunakan untuk memprediksi perilaku adopsinya terhadap inovasi SRG. Petani padi di Kabupaten Indramayu yang memiliki sikap yang baik terhadap inovasi SRG dalam hal ini belum tentu memiliki perilaku yang baik terhadap inovasi SRG. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perilaku adopsi inovasi SRG yang dilakukan petani padi di Kabupaten Indramayu tidak sejalan dengan sikapnya terhadap inovasi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kokolakis (2015) yang mengatakan bahwa sikap dan perilaku seseorang merupakan suatu fenomena yang bersifat paradoks.

Hasil analisis lanjutan (statistik inferensia) mengenai konsistensi antara sikap dan perilaku petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap inovasi SRG yang dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi rank spearman menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda dengan hasil analisis deskriptif. Hasil analisis korelasi rank spearman menunjunkkan bahwa sikap dan perilaku adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu tidak selalu berhubungan nyata positif (tidak selalu konsisten). Komponen sikap petani padi di Kabupaten Indramayu yang cenderung konsisten dengan frekwensi adopsinya terhadap inovasi SRG adalah afektif dan konatif. Afektif petani padi menunjukkan kondisi yang tidak selalu konsisten dengan frekwensi adopsinya terhadap inovasi SRG. Komponen sikap petani padi di Kabupaten Indramayu (kognitif, afektif dan konatif) menunjukkan hal yang tidak selalu konsisten dengan keberlanjutan adopsi petani padi terhadap inovasi SRG, bahkan parameter konatif petani padi secara keseluruhan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan yang nyata dengan keberlanjutan adopsi inovasi SRG.

Ketidakkonsistenan antara sikap dan perilaku adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap inovasi SRG secara teoritis menolak teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003). Penolakan teori difusi inovasi tersebut membuktikan bahwa perilaku adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap inovasi SRG tidak hanya ditentukan oleh program komunikasi inovasi SRG saja. Teori difusi inovasi dalam hal ini mengabaikan berbagai hal yang terjadi pada perilaku adopsi seseorang. Perubahan kebijakan ekonomi dan politik dalam pemerintahan merupakan salah satu faktor penting yang diabaikan dalam teori difusi inovasi tersebut.

Hasil penelitian ini secara konseptual mendukung berbagai penelitian yang mengatakan bahwa sikap seseorang tidak selalu sama (tidak konsisten)

Tabel 7. Hubungan antara Konatif Petani Padi di Kabupaten Indramayu dan Perilaku Adopsinya terhadap Program Inovasi SRG

	Perilaku Adopsi Inovasi SRG			
Parameter Konatif	Frekwensi Adopsi		Keberlanjutan Adopsi	
	Nilai r_s	Nilai p	Nilai r_s	Nilai p
Frekwensi pencarian informasi pelaksanaan SRG pada petani yang telah mengadopsi inovasi SRG	0.127*	0.233	-0.127*	0.234
Frekwensi pencarian informasi pelaksanaan SRG pada pengelola gudang SRG	0.321**	0.002	-0.125*	0.240
Frekwensi pencarian informasi pelaksanaan SRG pada berbagai kegiatan sosialisasi SRG	0.028	0.792	-0.085	0.428
Dukungan pada kegiatan sosialisasi SRG	0.220*	0.038	-0.181*	0.088
Dukungan pada berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan inovasi SRG	0.120	0.260	-0.148*	0.165

^{*}nyata pada tingkat keyakinan 75%; **nyata pada tingkat keyakinan 99%

dengan perilakunya (Ayres et al., 2012; Kim & Weiler, 2013; Papadimitriou et al., 2013; Valkila & Saari, 2013; Kokolakis, 2015; Kroenung & Eckhardt, 2015). Selain itu, hasil penelitian ini secara konseptual bertentangan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa sikap merupakan suatu prediktor yang baik bagi perilaku atau memiliki pengaruh nyata positif terhadap perilaku (Bachoo et al., 2013; Nordfjærn & Şimşekoğlu, 2013; Rodríguez-Barreiro et al., 2013; Meijer et al., 2015). Hasil ini penelitian ini secara konseptual menggambarkan bahwa perilaku adopsi petani padi terhadap inovasi SRG di Kabupaten Indramayu merupakan suatu hal yang unik jika dikaitkan dengan sikapnya terhadap inovasi tersebut.

Keunikan yang terjadi terkait dengan sikap dan perilaku adopsi petani padi terhadap inovasi SRG di Kabupaten Indramayu tersebut berdampak pada rumitnya pengambilan kebijakan guna peningkatan keberlanjutan adopsi inovasi di masa depan. Kerumitan tersebut dapat terjadi karena parameter-parameter sikap (kognitif, afektif dan konatif) tidak selalu konsisten dengan perilaku adopsinya terhadap inovasi SRG. Berkaitan dengan hal tersebut maka peningkatan keberlanjutan adopsi inovasi SRG di Kabupaten Indramayu perlu suatu intervensi kebijakan tertentu untuk mengarahkan sikap dan perilaku petani padi agar mau mengadopsi inovasi SRG tersebut. Jika tidak dilakukan intervensi kebijakan terhadap implementasi inovasi SRG di masa datang, dapat dipastikan bahwa keberlanjutan adopsi inovasi SRG di Kabupaten Indramayu di masa datang akan terhambat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Karki dan Hubacek (2015) yang mengatakan bahwa sikap positif seseorang tidak cukup untuk mengubah perilaku. Intervensi diperlukan untuk mengarahkan sikap dan perilaku seseorang tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua parameter penting dari sikap petani padi di Kabupaten Indramayu yang dapat dijadikan dasar dalam perbaikan kebijakan terkait dengan peningkatan keberlanjutan adopsi inovasi SRG di Kabupaten Indramayu. Dua parameter tersebut adalah jumlah gabah minimal yang dapat disimpan di gudang SRG (parameter kognitif) dan ketertarikan petani padi terhadap SRG karena mampu mendapatkan harga jual gabah yang lebih baik (parameter afektif).

Parameter kognitif yang mempersyaratkan batasan minimal jumlah padi yang dapat disimpan di gudang SRG selama ini telah membatasi jumlah petani padi di Kabupaten Indramayu untuk dapat mengadopsi inovasi SRG. Berdasarkan persyaratan yang ditetapkan PT Pertani diketahui bahwa jumlah padi yang disimpan di gudang SRG berkisar antara 10-20 ton. Hal tersebut secara konseptual telah mengabaikan petani padi yang memiliki lahan garapan di bawah 2 ha (jika diasumsikan produktivitas padi di Kabupaten Indramayu sebesar 5 ton per ha). Pengubahan persyaratan jumlah minimal padi

yang dapat disimpan di gudang SRG merupakan hal yang memungkinkan untuk dilakukan oleh pengelola gudang SRG agar jumlah petani yang dapat mengadopsi inovasi SRG semakin bertambah banyak. Tanpa ada pengubahan persyaratan tersebut, prospek keberlanjutan adopsi inovasi SRG di Kabupaten Indramayu di masa datang dimungkinkan akan menemui hambatan mengingat adanya hambatan bagi sebagian petani padi di Kabupaten Indramayu untuk dapat mengadopsi inovasi SRG tersebut.

Ketertarikan petani padi terhadap SRG karena mampu mendapatkan harga jual gabah yang lebih baik merupakan salah satu parameter perasaaan petani padi di Kabupaten Indramayu yang dapat dijadikan dasar guna meningkatkan keberlanjutan adopsi inovasi SRG di masa depan. Hal tersebut dapat dipahami mengingat dalam sistem perdagangan, harga jual yang lebih baik merupakan hal yang selalu menjadi daya tarik utama. Berkaitan dengan hal tersebut, pengelola gudang SRG perlu meningkatkan daya tarik inovasi SRG melalui pemberikan jaminan bahwa petani padi akan mendapatkan harga jual padi yang lebih baik apabila mereka menyimpan padinya di gudang SRG. Apabila pengelola gudang SRG tidak mampu memberikan jaminan harga jual padi yang lebih baik, dimungkinkan petani padi akan mencari alternatif lain yang mampu memberikan harga jual padi yang lebih baik dan pada akhirnya keberlanjutan adopsi inovasi SRG di masa datang akan menjadi tidak prospektif. Berbagai alternatif yang dapat dijadikan pilihan petani padi di Kabupaten Indramayu untuk menjual padinya di antaranya adalah pedagang, pabrik atau usaha penggilingan padi, dan Bulog.

Kebijakan pemberian jaminan harga jual yang lebih baik bagi petani padi oleh pengelola gudang SRG apabila petani padi menyimpan padi di gudang SRG secara konseptual akan dapat meningkatkan daya tarik inovasi SRG bagi petani padi yang berdampak pada adanya prospek yang lebih baik bagi keberlanjutan adopsi inovasi SRG di masa depan. Mengingat kebijakan tersebut terkait dengan mata rantai perdagangan padi/ perberasan yang melibatkan berbagai pelaku baik pemerintah maupun swasta (pedagang pengumpul, pedagang besar, parbrik penggilingan padi, bulog), maka kebijakan pemberikan jaminan harga jual yang lebih baik oleh pengelola gudang tersebut akan dapat dilakukan apabila pengelola gudang memiliki sumber pembiayaan yang sangat memadai. Mengingat dalam implementasi SRG pengelola gudang tidak memiliki akses terhadap pembiayaan (pembiayaan tergantung pada bank yang ditunjuk), maka pengelola gudang perlu bekerjasama dengan pihak lain, khususnya Bulog, agar mampu menerapkan kebijakan pemberikan jaminan harga jual padi yang lebih baik bagi petani padi apabila menyimpan padi di gudang SRG.

Implikasi Kebijakan

Ketidakkonsistenan antara sikap dan perilaku adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap inovasi SRG menunjukkan bahw a inovasi SRG sebagai salah satu alternatif penanganan pasca panen padi belum sepenuhnya dilirik oleh petani padi. Konsep inovasi SRG yang mendorong petani untuk menyimpan hasil panen padi (menunda waktu penjualan) dalam hal masih belum dapat diterima oleh sebagian besar petani padi di Kabupaten Indramayu. Petani padi di Kabupaten Indramayu lebih senang untuk menjual padi pada saat panen karena tidak merepotkan dan langsung mendapatkan uang. Kondisi ini cenderung mengancam keberlanjutan program SRG di masa datang. Fakta tersebut secara konseptual mengindikasikan bahwa implementasi kebijakan pemerintah mengenai SRG (Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2006, Peraturan Menteri Perdagangan No. 37/M-DAG/PER/11/2011 tahun 2011 tentang Barang yang dapat disimpan di gudang dalam penyelenggaraan SRG) khususnya pada komoditas padi/beras perlu diperbaiki.

Pemerintah Indonesia melalui Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2015 pada tanggal 17 Maret 2015 telah menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pengadaan gabah/beras dan penyaluran beras oleh pemerintah. Isi pokok dari instruksi presiden tersebut di antaranya adalah (1) melaksanakan kebijakan pengadaan gabah/beras melalui pembelian gabah/beras dalam negeri dengan ketentuan Harga Pembelian Pemerintah (HPP); (2) harga pembelian di luar HPP ditetapkan oleh Menteri Pertanian; (3) pelaksanaan pengadaan melalui pembelian gabah/ beras oleh Pemerintah dilakukan oleh Perum Bulog; (4) menetapkan kebijakan untuk menjaga stabilitas harga beras dalam negeri; (5) Menetapkan kebijakan pengadaan dan penyaluran beras bersubsidi bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah; menetapkan pengadaan dan penyaluran cadangan beras pemerintah untuk menjaga stabilitas harga beras, menanggulangi keadaan darurat, bencana dan rawan pangan, bantuan dan/ atau kerjasama internasional serta keperluan lain yang ditetapkan pemerintah; pelaksanaan kebijakan dan penyaluran beras tersebut dilakukan oleh Perum Bulog; (6) pengadaan gabah/beras oleh pemerintah dilakukan dengan mengutamakan pengadaan gabah/beras yang berasal dari pembelian gabah/beras petani dalam negeri; (7) menetapkan kebijakan pengadaan beras dari luar negeri dengan tetap menjaga kepentingan petani dan konsumen; pengadaan beras dari luar negeri dilakukan jika ketersediaan beras dalam negeri tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan stok dan cadangan beras pemerintah, dan/atau untuk menjaga stabilitas harga dalam negeri; pelaksanaan kebijakan pengadaan beras dari luar negeri dilakukan oleh Perum Bulog.

Kebijakan pemerintah tentang pengadaan gabah/beras dan penyaluran beras oleh pemerintah apabila dikaitkan dengan kebijakan SRG, maka terdapat hal yang sama terkait dengan kepentingan petani, yaitu untuk melindungi pendapatan petani. Namun demikian kedua kebijakan tersebut memiliki cara yang bertentangan. Kebijakan SRG menawarkan penundaan penjualan hasil panen dengan cara menyimpan padi di gudang SRG dengan harapan akan terjadinya kenaikan harga jual padi pada kurun waktu tertentu. Sementara itu, cara yang dilakukan dalam Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2015 adalah dengan cara membeli gabah petani dalam negeri dengan ketentuan HPP maupun pembelian dari luar negeri yang dilakukan oleh Perum Bulog.

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2015 dalam hal ini dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan SRG di masa datang. Berkaitan dengan hal tersebut, implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian ini adalah: (1) melanjutkan kebijakan SRG dengan melakukan berbagai perbaikan agar SRG mampu menjadi alternatif penanganan pasca panen padi yang menguntungkan bagi petani padi, dan (2) menghentikan kebijakan SRG mengingat pemerintah telah mengeluarkan kebijakan baru terkait dengan penanganan pasca panen padi yang relatif sesuai dengan budaya sebagian besar petani padi yang cenderung lebih senang untuk menjual padi secara langsung pada saat panen.

SIMPULAN

Sikap dan perilaku adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap inovasi SRG memiliki kondisi yang bertentangan. Sikap (kognitif, afektif dan konatif) petani padi terhadap inovasi SRG cenderung tinggi dan sangat tinggi, sedangkan perilaku adopsi (frekwensi dan keberlanjutan) petani padi terhadap inovasi SRG cenderung rendah.

Parameter sikap petani padi (kognitif, afektif dan konatif) tidak semuanya menunjukkan hal yang konsisten (berhubungan positif) dengan perilaku adopsinya terhadap inovasi SRG. Parameter kognitif yang paling baik digunakan untuk menduga perilaku adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap inovasi SRG di masa depan adalah kognitif petani padi yang berkaitan dengan jumlah padi minimal yang dapat disimpan di gudang SRG. Parameter afektif yang paling baik digunakan untuk menduga perilaku adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap inovasi SRG di masa depan adalah ketertarikan petani padi terhadap SRG karena mampu mendapatkan harga jual gabah yang lebih baik. Parameter konatif tidak dapat digunakan untuk menduga keberlanjutan petani padi di Kabupaten Indramayu dalam mengadopsi inovasi SRG di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. 2011. Potensi dan Kendala Sistem Resi Gudang (SRG) untuk Mendukung Pembiayaan Usaha Pertanian di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 29 No. 2.
- Ayres, K., Conner, M.T., Prestwich, A. & Smith, P. 2012. Do implicit measures of attitudes incrementally predict snacking behaviour over explicit affectrelated measures? Appetite. Vol. 58, Issue 3.
- Bachoo, S., Bhagwanjee, A., & Govender, K. 2013. The influence of anger, impulsivity, sensation seeking and driver attitudes on risky driving behaviour among post-graduate university students in Durban, South Africa. Accident Analysis & Prevention. Vol. 55.
- [Bappebti] Badan Pengawas Perdagangan Berjangka komoditas. 2012. Efektifitas SRG Minimal 10 % Dari Produksi. *Majalah*. Kontrak Berjangka. Bappebti/mjl/130/XI/2012/edisi Januari.
- [Bappebti] Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditas. 2009. Annual Report 2008. Jakarta: Bappebti.
- Borges, J.A.R., A.G.J.M.O. Lansink, C.M. Ribeiro, V. Lutke. 2014. Understanding farmers' intention to adopt improved natural grassland using the theory of planned behavior. Livestock Science. Vol. 169.
- Coulter, J., & Onunah, G. 2002. The role of warehouse receipt systems in enhanced commodity marketing and rural livelihoods in Africa. Food Policy. Vol. 27.
- Damardjati, D.S. 2006. Kebijakan Pemerintah dalam Peningkatan Mutu dan Nilai Tambah Pengolahan Gabah/ Beras. Prosiding. Lokakarya Nasional Peningkatan Dayasaing Beras Nasional melalui Perbaikan Kualitas. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Gerungan, W.A. 2000. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Gilovich, T., Keltner, D., & Nisbett, R.E. 2006. Social Psychology. Second Edition. New York: W.W. Norton & Company.
- Gravetter, F.J., & Forzano, L.B. 2006. Research Methods for the Behavioral Sciences. Second Edition. Belmont: Thomson Learning.
- Howard, H., & Kendler. 1974. Basic Psychology. Philipines: Benyamin/Cummings.
- Karki, S.T., & Hubacek, K. 2015. Developing a conceptual framework for the attitude–intention– behaviour links driving illegal resource extraction in Bardia National Park, Nepal. Ecological Economics. Vol. 117.

- Kim, A.K.J., & Weiler, B. 2013. Visitors' attitudes towards responsible fossil collecting behaviour: An environmental attitude-based segmentation approach. Tourism Management. Vol. 36.
- Kokolakis, S. 2015. Privacy attitudes and privacy behaviour:
 A review of current research on the privacy paradox phenomenon. Computers & Security. In Press, Corrected Proof, Available online 10 July.
- Kroenung, J., & Eckhardt, A. 2015. The attitude cube-A three-dimensional model of situational factors in IS adoption and their impact on the attitude-behavior relationship. Information & Management. Vol. 52, Issue 6.
- Meijer, S.S., Catacutan, D., Sileshi, G.W., & Nieuwenhuis, M. 2015. Tree planting by smallholder farmers in Malawi: Using the theory of planned behaviour to examine the relationship between attitudes and behaviour. Journal of Environmental Psychology. Vol. 43.
- Morgan, C.T., & King, R.A. 1986. Introduction to Psychology. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Nordfjærn, T., & Şimşekoğlu, Ö. 2013. The role of cultural factors and attitudes for pedestrian behaviour in an urban Turkish sample. Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour. Vol. 21.
- Papadimitriou, E., Theofilatos, A., & Yannis G. 2013.

 Patterns of pedestrian attitudes, perceptions and behaviour in Europe. Safety Science. Vol. 53.
- Rodríguez-Barreiro, L.M., Fernández-Manzanal, R., Serra, L.M., Carrasquer, J., Murillo, M.B., Morales, M.J., Calvo, J.M., & Valle, J. 2013. Approach to a causal model between attitudes and environmental behaviour. A graduate case study. Journal of Cleaner Production. Vol. 48.
- Rogers, E.M. 2003. Diffusion of innovations. Fifth Edition. New York: The Free Press. Sears, D.O., Freeman, J.L., & Peplau, L.A. 1985. Psikologi Sosial. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Setiana, L. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Stacks, D.W., & Hocking, J.E. 1992. Essentials of Communication Research. New York: HarperCollins Publishers Inc.
- Straub, E.T. 2009. Understanding Technology Adoption: Theory and Future Directions for Informal Learning. Review of Educational Research. Vol. 79, No. 2.
- Valkila, N., & Saari, A. 2013. Attitude–behaviour gap in energy issues: Case study of three different Finnish residential areas. Energy for Sustainable Development. Vol. 17, Issue 1.